

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa mewabahnya virus *Covid-19* atau *coronavirus disease* di seluruh dunia telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 lalu. Berdasarkan data per tanggal 22 Juni 2020, jumlah orang yang terinfeksi sudah mencapai 8.807.398 dengan korban meninggal dunia sebanyak 464.483 jiwa (WHO 2020). Cepatnya penularan virus ini sejak pertama kali muncul pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Cina, telah memaksa pemerintah di berbagai negara untuk memberlakukan *lockdown* atau karantina wilayah. Di masa awal pandemi, badan usaha, kantor pelayanan publik, institusi pendidikan, objek wisata, sarana transportasi, dan tempat-tempat umum yang berpotensi menghadirkan kerumunan serta merta ditutup. Setelah satu tahun pandemi berlangsung, kegiatan masyarakat perlahan kembali normal dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Namun demikian, demi keselamatan anak bangsa, sekolah masih menjadi ruang publik yang ditutup pemerintah hingga saat ini.

Sebagai salah satu sektor yang terdampak, pendidikan serentak diselenggarakan tanpa adanya kelas fisik sejak pandemi resmi ditetapkan. Namun sesuai instruksi presiden, pendidikan harus tetap berjalan. Di kota-kota besar, di mana kepemilikan perangkat *mobile* sudah lazim dan jaringan internet sudah merata, pembelajaran diselenggarakan secara daring. Khan (1997) mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pendekatan inovatif untuk memberikan instruksi

kepada peserta didik yang berjarak jauh dengan menggunakan *web* sebagai media perantara (Suhaemy 2014, 4). *Online learning, distance learning, remote learning, virtual learning, dan home learning* adalah istilah-istilah yang dipakai untuk menamakan pembelajaran pada masa pandemi ini. Prinsip pelaksanaannya sama, yaitu siswa belajar dari rumah menggunakan perangkat *mobile* yang terkoneksi dengan internet, untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya melalui sebuah *platform*. Contoh *platform* yang digunakan adalah aplikasi konferensi video seperti *Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams* untuk sesi pembelajaran sinkron, sedangkan untuk sesi asinkron, pembelajaran disampaikan melalui sebuah *Learning Management System (LMS)* seperti *Moodle, Edmodo, Google Classroom, dan Seesaw*.

Organisasi dunia penghimpun dana bagi anak-anak (UNICEF) menyatakan, sekitar 1,6 miliar siswa dan mahasiswa atau 91% dari populasi pelajar di seluruh dunia menjalani pembelajaran jarak jauh selama pandemi berlangsung (UNICEF 2020). Pembelajaran darurat ini menjadi sebuah fenomena dalam sejarah pendidikan yang harus dijalani oleh mahasiswa hingga siswa usia dini, guna mencegah penularan virus. Dengan pendeknya waktu persiapan, sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh secara daring tidak memiliki acuan atau panduan tertentu. Hal ini membuat teknis penyelenggaraan antara sekolah satu dengan lainnya berbeda, baik dari segi durasi, frekuensi, material, hingga *platform* yang digunakan.

Tidak hanya sekolah yang bekerja keras melakukan penyesuaian, siswa juga melalui fase adaptasi yang cukup berat. Bersekolah dari rumah tidaklah mudah, suasana di rumah menentukan kondusif atau tidaknya proses

pembelajaran. Mainan favorit dan botol susu menjadi distraksi yang sulit dihindari, pemberian konsekuensi menjadi sulit diterapkan. Siswa usia dini menangkap kesan bahwa rumah bukanlah tempat belajar, siswa cenderung ingin bermain dan mengabaikan peraturan kelas karena berada di “wilayah”nya. Berdasarkan hasil survey Forum Anak Nasional (FAN), sebanyak 58% anak Indonesia merasa tidak senang bersekolah dari rumah (Kemenpppa 2020). Interaksi fisik antar siswa jauh berkurang dan siswa menjadi emosional. Dampak lain adalah kesulitan orang tua siswa bernegosiasi dengan anak untuk mengikuti kelas dan juga guru yang sulit memberlakukan aturan, ada perasaan segan dengan kehadiran orang tua siswa yang mendampingi selama kelas daring berlangsung. Toleransi, pemakluman, dan kreativitas guru sangat dikedepankan saat menghadapi siswa usia dini yang belum siap untuk kelas daring.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat laporan bahwa pembelajaran daring telah membuat anak-anak stres karena menumpuknya pekerjaan rumah dengan batas waktu pengumpulan yang pendek (Kompas 2020). Pembelajaran ini kurang disambut baik, padahal Kemendikbud RI telah menginstruksikan agar sistem ini tidak membebani siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada Selasa, 24 Maret 2020, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Covid-19 yang pada butir 2a disebutkan, “Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan” (Kemdikbud 2020).

Dalam perjalanannya, pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19* telah membuat orang tua siswa stres pula. Dengan ditutupnya sekolah, orang tua siswa harus mengajarkan dan mengawasi anak belajar secara intensif, belum lagi memikirkan pengeluaran untuk kuota internet dan tambahan perangkat *mobile* bagi yang memiliki beberapa anak, sementara kemampuan ekonomi masyarakat sedang melemah. Survey yang dilakukan oleh *University of Michigan, USA*, pada 24 Maret 2020 lalu menunjukkan bahwa selama pandemi, orang tua siswa mengalami stres sehingga mempengaruhi hubungannya dengan anak (Qmfinancial 2020). Terjadi peningkatan intensitas konflik dan hukuman kepada anak baik fisik maupun psikologis. Sekitar 52% mengaku hal ini disebabkan oleh kondisi finansial dan 50% mengaku karena isolasi sosial. Keluhan semakin meningkat seiring ditugaskannya mereka untuk mendampingi anak belajar daring, tugas inilah yang kemudian menimbulkan sikap kritis terhadap mekanisme penyelenggaraan pembelajaran daring.

Di Mentari Preschool Grand Surya, penyelenggaraan pembelajaran daring tak lepas dari keluhan dan tuntutan orang tua siswa, di antaranya adalah jadwal *live session* via *Zoom* telah mengganggu jam tidur siang anak, bahan-bahan pembelajaran harus disiapkan sendiri, biaya SPP agar dikurangi, pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik, tidak tersedianya video tutorial bagi orang tua siswa yang berhalangan mendampingi anaknya, durasi kelas daring dirasa terlalu pendek, frekuensi kelas daring dirasa kurang (sebagian menganggap sebaliknya), pembagian jadwal terlalu ketat bagi orang tua siswa yang mendampingi beberapa anak sekaligus, dan sebagainya.

Keluhan muncul karena ketidakpuasan, dan ketidakpuasan pelanggan dipengaruhi oleh kualitas pelayanan. Pernyataan tersebut didukung oleh Kotler dan Keller (2009), bahwa kualitas adalah faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan terhadap sebuah pelayanan atau produk (Mahendra 2019, 23). Dalam situasi pandemi, sudah sepatutnya sekolah tetap memberikan pelayanan yang berkualitas. Sekolah harus jeli melihat tuntutan dan ekspektasi baru sebagai dampak dari perubahan. Kesulitan yang dihadapi orang tua siswa tidak boleh diabaikan, jika terlalu banyak keputusan sepihak dari sekolah, maka wajar jika mereka memutuskan mundur dan mencari sekolah lain yang lebih cocok dengan ekspektasinya. Dengan dialihkannya sebagian besar tugas mengajar kepada orang tua siswa dalam penyelenggaraan pembelajaran daring ini, maka sekolah harus peka terhadap peran dan kebutuhan mereka sebagai pelanggan sekaligus mitra kerja. Guru beserta perangkat sekolah lainnya dituntut terbuka untuk berkomunikasi, melayani, dan sigap merespon.

Pandemi *Covid-19* telah menempatkan sekolah-sekolah pada fase yang sama, yaitu mencari mekanisme pembelajaran daring yang tepat, nyaman, dan sesuai bagi pelanggannya. Di sisi lain, orang tua siswa sebagai pelanggan berhak menilai dan menyampaikan pendapatnya jika mekanisme yang ditawarkan tidak praktis, tidak *fair*, tidak efektif, dan memberatkan. Pelayanan sekolah yang tidak sesuai harapan, khususnya yang menyangkut pembelajaran daring, berpotensi mempengaruhi motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring. Jika orang tua siswa tidak puas, maka dkuatirkan akan mempengaruhi keputusannya mengenai keberlanjutan pendidikan anaknya di sekolah tersebut.

Untuk meningkatkan motivasi orang tua siswa dan pelayanan sekolah pada masa pandemi, Mentari Preschool Grand Surya melakukan evaluasi dengan membuka ruang *feedback* di akhir tahun ajaran. Orang tua siswa diperkenankan menyumbang saran dan berdiskusi dengan sekolah mengenai pilihan-pilihan yang akan dijalani bersama. Namun ketahanan sekolah diuji menjelang tahun ajaran baru ketika orang tua dari 16 siswa menyatakan keinginannya untuk mundur, baik cuti maupun keluar dari pembelajaran daring. Kasus pengunduran diri ini tidak hanya terjadi di Mentari Preschool Grand Surya tetapi juga di sekolah lain, bahkan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Di sebuah sekolah TK swasta di Bogor, sekitar setengah dari total siswa *playgroup*, yaitu 23 dari 41 siswa, mengajukan cuti. Demikian pula di sebuah TK swasta di Jakarta Selatan, sekitar 20 dari total 47 siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Data singkat tersebut merepresentasikan dampak dan lika-liku pembelajaran daring di satuan PAUD/TK selama pandemi *Covid-19*.

Derasnya keluhan, komentar, reaksi, bahkan keputusan orang tua siswa untuk menarik mundur anaknya dari pembelajaran daring mengindikasikan ketidaksiapan semua pihak. Sekolah masih menyesuaikan diri dalam menyajikan pembelajaran dan hal-hal teknis lainnya. Dari sisi siswa usia dini, pembelajaran daring adalah sesuatu yang “mengejutkan,” di mana rentang perhatiannya masih terbatas dan kemandiriannya masih sangat bergantung pada orang dewasa. Dari sisi orang tua siswa, benturan jadwal kelas daring dengan pekerjaan, kekuatiran tidak mampu mengajarkan anak, kesulitan merayu anak untuk mengikuti kelas daring, mengundang pandangan skeptis bahwa pembelajaran daring tidak efektif bagi anak usia dini. Kepala Sekolah Mentari Preschool Grand Surya, Joice

Limbong, membenarkan alasan-alasan tersebut sebagai penyebab urungnya 16 orang tua siswa mengikutsertakan anaknya dalam pembelajaran daring.

Fenomena mengistirahatkan, mencutikan, dan memberhentikan anak dari sekolah PAUD/TK menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman orang tua siswa tentang pembelajaran daring, yang penulis asumsikan mempengaruhi motivasinya dalam mendampingi anak belajar daring. Menurut Ibu Meity, salah satu orang tua siswa Mentari Preschool Grand Surya, pembelajaran daring yang diketahuinya diperuntukkan bagi siswa yang lebih besar karena dianggap sudah mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring bagi anak usia dini, ia ragu dan kuatir akan *outputnya* pada anak serta kelancaran pelaksanaannya.

Sangat disayangkan bagi anak yang sebelumnya bersekolah lalu orang tuanya memutuskan berhenti di tengah jalan, sementara pada periode *golden age*, anak usia dini membutuhkan stimulasi dalam segala aspek perkembangan. Terlepas dari pandemi atau tidak, menyekolahkan anak di satuan PAUD/TK adalah upaya memaksimalkan stimulasi tersebut. Selain merupakan himbauan pemerintah, dengan bersekolah, anak mendapatkan beragam kegiatan yang dirancang sesuai dengan aspek perkembangannya. Jika tidak ada komitmen dan perhatian orang tua terhadap hal ini, walaupun stimulasi sebenarnya tidak hanya didapatkan dari sekolah, ada kemungkinan anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya bermain *game* atau menonton televisi dan video selama pandemi.

Pada satuan PAUD, stimulasi yang diberikan guru dalam pembelajaran daring hanya akan sampai kepada anak jika orang tua siswa mendampingi. Oleh karena itu, peran orang tua siswa adalah esensial. Pendampingan penuh dan

keterlibatan mereka tidak dapat ditawar, tanpa mereka, pembelajaran ini mustahil berjalan. Contoh tugas orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring antara lain mengoperasikan aplikasi konferensi video, berada di samping anak sepanjang kelas daring berlangsung untuk mengawasi dan memastikan anak memperhatikan guru, menyemangati anak untuk ikut menyanyi dan menari, menjelaskan ulang kepada anak instruksi-instruksi yang diberikan guru, mengecek pemahaman anak, menyiapkan material pembelajaran yang diperlukan, mendampingi anak dalam sesi asinkronus, dan sebagainya.

Pendampingan orang tua telah banyak diteliti pengaruhnya terhadap pencapaian anak. Dalam artikel Đurišić dan Bunijevac (2017, 144) disebutkan, orang tua yang membacakan buku, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mengajarkan kembali pelajaran yang didapat dari sekolah, cenderung menghasilkan anak yang prestasinya lebih baik dibandingkan anak yang tidak didampingi (Ball & Blachman, 1991; Izzo et al., 1999). Dengan pendampingan, jalinan interaksi antara orang tua dan anak tercipta sehingga menimbulkan dukungan yang berkorelasi dengan hasil belajar anak. Van der Werf et al. (2001) secara spesifik membuktikan adanya pengaruh positif pendampingan orang tua siswa terhadap peningkatan prestasi bidang studi matematika dan Bahasa Indonesia. (Bunyamin 2018, 29). Dapat dikatakan, orang tua aktif adalah salah satu kunci kesuksesan pembelajaran anak, dan untuk menjadi aktif diperlukan motivasi dan komitmen yang kuat demi tercapainya tujuan.

Penelitian ini hendak melihat bagaimana pemahaman tentang pembelajaran daring dan kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap motivasi orang tua siswa Mentari Preschool Grand Surya

dalam mendampingi anak belajar daring. Hasil penelitian sebelumnya oleh Istiqomah dan Ahyar (2018) dan Jumarni, Makkiulasse, dan Baslan (2019) menunjukkan bahwa pemahaman berpengaruh positif terhadap motivasi. Demikian pula penelitian mengenai pengaruh kualitas pelayanan terhadap motivasi yang dilakukan oleh Dirwan (2014) dan Yamami dkk. (2017), membuktikan adanya pengaruh positif.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian yang mendukung hipotesis penulis, dilihat dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara umum. Namun secara konteks, penelitian yang mengaitkan pengaruh pemahaman orang tua siswa tentang pembelajaran daring dan kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* terhadap motivasi orang tua siswa mendampingi anak belajar daring belum ditemukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi penulis sebagai pengajar di Mentari Preschool Grand Surya, niat orang tua siswa untuk menarik mundur anaknya dari pembelajaran daring menunjukkan kurangnya motivasi mereka dalam mendampingi anak belajar daring, namun demikian, banyak pula orang tua siswa yang mempertahankan anaknya. Agar lebih lebih spesifik, penulis menyusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian orang tua siswa urung mengikutsertakan anaknya dalam pembelajaran daring dilihat dari sejumlah kasus penarikan mundur siswa oleh orang tuanya. Hal ini mengindikasikan tidak termotivasinya orang tua siswa mendampingi anak belajar daring.

2. Orang tua siswa memiliki pemahaman tertentu tentang pembelajaran daring yang mempengaruhi motivasinya dalam mendampingi anak belajar daring.
3. Mekanisme penyelenggaraan pembelajaran daring pada beberapa hal tidak sesuai dengan ekspektasi orang tua siswa, penulis melihat kualitas pelayanan sekolah berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mendampingi anak belajar daring.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka penulis membatasi penelitian ini pada pengukuran pengaruh pemahaman tentang pembelajaran daring dan kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19*, terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring. Variabel pemahaman diukur dari pemahaman orang tua siswa mengenai pembelajaran daring yang diambil dari teori-teori terkait, variabel kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* ditinjau dari dimensi kualitas pelayanan (*servqual*), dan variabel motivasi diukur menggunakan indikator motivasi orang tua dalam mendampingi anak belajar daring, diambil dari teori seorang ahli yang penulis nilai cocok dengan konteks penelitian. Selain itu, penulis juga mengukur pengaruh kualitas pelayanan sekolah terhadap pemahaman tentang pembelajaran daring.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini disusun dalam pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman tentang pembelajaran daring terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring?

2. Apakah terdapat pengaruh kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring?
3. Apakah terdapat pengaruh pemahaman tentang pembelajaran daring dan kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19*, secara bersama-sama, terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring?
4. Apakah terdapat pengaruh kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* terhadap pemahaman orang tua siswa tentang pembelajaran daring?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus menjawab identifikasi dan rumusan masalah. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang pembelajaran daring terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* terhadap motivasi orang tua siswa mendampingi anak belajar daring.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang pembelajaran daring dan kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* secara bersama-sama, terhadap motivasi orang tua siswa mendampingi anak belajar daring.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan sekolah pada masa pandemi *Covid-19* terhadap pemahaman orang tua siswa tentang pembelajaran daring.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, menambah wawasan pembaca, dan menjadi bahan acuan bagi pelaku pendidikan mengenai kaitan pemahaman tentang pembelajaran daring, kualitas pelayanan sekolah pada masa darurat, dan motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring. Dengan mengetahui adanya keterkaitan antara ketiga variabel tersebut, pihak-pihak yang bersangkutan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, dan strategi, sebagai bekal dan upaya mengantisipasi problematika penyelenggaraan pembelajaran daring bagi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian serupa, yang mengangkat variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif pemahaman tentang pembelajaran daring terhadap motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring, maka orang tua siswa akan mempertahankan anaknya bersekolah daring. Dengan begitu, hak anak usia dini untuk mendapatkan stimulasi yang optimal dalam periode *golden age*, pada masa pandemi *Covid-19* khususnya, dapat terpenuhi seiring dengan meningkatnya pemahaman orang tua siswa tentang pembelajaran daring. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan *insight* mengenai kualitas pelayanan sekolah dari sisi orang tua siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan apa yang perlu dipertahankan atau

ditingkatkan dalam pengajaran, termasuk dalam melayani kebutuhan orang tua siswa. Dengan mengetahui motivasi orang tua siswa, guru juga dapat lebih berempati dengan kondisi mereka. Bagi Sekolah, penelitian ini memberikan informasi yang berguna mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring dan ekspektasi mereka terkait pelayanan sekolah. Jika hal ini diperhatikan dengan serius, sekolah dapat membantu orang tua siswa dalam menghadapi kendala-kendala dalam pendampingan dan juga meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, sekolah menciptakan citra baik karena terbuka dengan penelitian ilmiah yang meneliti kualitas pelayanannya. Ini juga menjadi cerminan bahwa sekolah mau melibatkan orang tua siswa sebagai mitra kerja dalam memajukan sekolah.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dan gambaran akan penelitian ini secara garis besar, maka dibuatlah sistematika penulisan yang diawali dengan Bab satu, yaitu pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah disertai data-data yang menguatkan, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu landasan teori dari ketiga variabel beserta subbab yang mendukung variabel. Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teori dalam penelitian ini mencakup definisi pemahaman tentang pembelajaran daring, kualitas pelayanan sekolah, motivasi orang tua siswa dalam mendampingi anak belajar daring, peran orang tua siswa dalam

pembelajaran anak, serta hipotesis-hipotesis penelitian terkait variabel-variabel, model penelitian dan kerangka berpikir.

Bab tiga, yaitu metode penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, rancangan pengolahan data, pengukuran masing-masing variabel, teknik perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen serta berbagai uji statistik. Subjek, tempat, dan waktu penelitian dijelaskan secara rinci pada bab ini.

Bab empat, yaitu hasil dan pembahasan. Bab ini berisi data yang diperoleh dari survey. Pembahasan dimulai dengan pemaparan profil responden yang menyajikan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama mendampingi anak belajar daring. Dalam bab ini dijelaskan hasil respon secara deskriptif dalam persentase dan interpretasi data secara inferensial.

Penelitian ini berakhir pada bab lima, yaitu kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis kuantitatif sebagai jawaban konklusif atas pertanyaan penelitian. Selain itu, disampaikan pula keterbatasan penelitian, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. Bukti data, perhitungan, temuan, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini disertakan di dalam lampiran. Daftar rujukan pustaka dan sumber-sumber dituliskan dalam daftar referensi.